

Agensi Hewan dan Kritik Antroposentris dalam Novel *Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang* Karya Luis Sepúlveda

Animal Agency and Anthropocentric Criticism in Luis Sepúlveda's The Story of a Seagull and the Cat Who Taught Her to Fly

Muhammad Rifqi Satria Pratama

Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

*Correspondence e-mail: rifqisatria291103@gmail.com

<p>Article History</p> <p>Published: 1 June 2026</p> <p>Keywords animal agency, animal studies, anthropocentrism, ecocriticism, Luis Sepúlveda</p> <p>Kata Kunci agensi hewan, animal studies, antroposentrisme, ekokritik, Luis Sepúlveda</p> <p>Page 1568-1574</p>	<p>Abstract</p> <p>The study employs an ecocritical approach enriched by animal studies and a qualitative descriptive method. The primary source is the 2023 Indonesian edition published by Marjin Kiri, while the data consist of 40 narrative units indicating animal actions, decisions, social relations, emotional expressions, and responses to environmental damage. The data were collected through intensive reading, note-taking, coding, and classification, then interpreted through the categories of moral, social, emotional, and ecological agency. The results show that ecological agency is the most prominent category with 15 data, followed by social agency with 11 data, moral agency with 7 data, and emotional agency with 7 data. These findings indicate that animal characters in the novel are not merely symbols or supporting elements; they become narrative agents capable of keeping promises, building cross-species solidarity, expressing empathy, and criticizing marine pollution and human exploitation of animals. The study concludes that Sepúlveda's novel constructs an ecological ethics that challenges human superiority and positions animals as ethical subjects within the web of life. This research contributes to Indonesian ecocritical studies by foregrounding animal agency and anthropocentric criticism in ecological children's literature.</p> <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk agensi hewan dan makna ekologis dalam novel <i>Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang</i> karya Luis Sepúlveda. Penelitian menggunakan pendekatan ekokritik yang diperkaya perspektif animal studies dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data utama ialah novel edisi Marjin Kiri tahun 2023, sedangkan data penelitian berupa 40 satuan naratif yang menunjukkan tindakan, keputusan, relasi sosial, ekspresi emosi, dan respons tokoh hewan terhadap kerusakan lingkungan. Data dikumpulkan melalui pembacaan intensif, pencatatan, pengodean, dan klasifikasi, kemudian dianalisis secara interpretatif melalui kategori agensi moral, sosial, emosional, dan ekologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agensi ekologis merupakan kategori paling menonjol dengan 15 data, disusul agensi sosial 11 data, agensi moral 7 data, dan agensi emosional 7 data. Temuan ini memperlihatkan bahwa tokoh hewan dalam novel tidak hanya menjadi simbol atau pelengkap cerita, tetapi menjadi penggerak narasi yang mampu memegang janji, membangun solidaritas lintas spesies, menunjukkan empati, dan mengkritik pencemaran laut serta eksploitasi hewan oleh manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel Sepúlveda membangun etika ekologis yang menolak superioritas manusia dan menempatkan hewan sebagai subjek etis dalam jejaring kehidupan. Kontribusi penelitian terletak pada penguatan kajian ekokritik Indonesia melalui pembacaan animal agency dan kritik antroposentris dalam sastra anak ekologis.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
--	--



PENDAHULUAN

Krisis ekologis global menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam belum sepenuhnya dibangun di atas prinsip keberlanjutan dan keadilan antarspesies. Pencemaran laut, eksploitasi hewan, perubahan iklim, dan berkurangnya ruang hidup makhluk nonmanusia memperlihatkan kuatnya cara pandang antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat nilai. Dalam konteks tersebut, sastra dapat dibaca sebagai ruang kultural yang merekam, mengkritik, dan menegosiasikan kembali relasi manusia dengan dunia nonmanusia. Sastra tidak hanya membangun imajinasi, tetapi juga mengaktifkan kesadaran etis pembaca terhadap makhluk lain dan lingkungan hidup (Harsono, 2008; Garrard, 2012; Droz, 2022).

Ekokritik menyediakan kerangka penting untuk membaca hubungan antara sastra dan lingkungan. Glotfelty dan Fromm (1996) mendefinisikan ekokritik sebagai kajian hubungan antara sastra dan lingkungan fisik, sedangkan Garrard (2012) menempatkan persoalan pencemaran, bencana ekologis, pastoral, satwa, dan apokalips sebagai tema sentral pembacaan ekologis. Dalam konteks Indonesia, Harsono (2008) menegaskan bahwa ekokritik merupakan kritik sastra berwawasan lingkungan yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana karya sastra merespons krisis ekologis. Dengan demikian, ekokritik membantu pembaca melihat bahwa persoalan lingkungan dalam sastra tidak berhenti pada latar cerita, tetapi terkait dengan struktur nilai, kekuasaan, dan etika kehidupan.

Perkembangan ekokritik kontemporer memperluas perhatian dari lingkungan sebagai ruang fisik menuju relasi material antara manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda nonmanusia. Oppermann (2010) menunjukkan bahwa ekokritik berkembang melalui perdebatan teoretis yang semakin membuka ruang bagi nonhuman agency. Iovino dan Oppermann (2012) menegaskan bahwa materi dan makhluk nonmanusia tidak pasif karena keduanya ikut membentuk narasi, relasi, dan makna. Pergeseran ini penting karena membuka kemungkinan membaca hewan dalam teks sastra bukan hanya sebagai simbol atau alat moral manusia, melainkan sebagai subjek yang memengaruhi jalan cerita.

Perspektif tersebut sejalan dengan animal studies yang mengkritik pembatasan hierarkis antara manusia dan hewan. Wolfe (2003) menjelaskan bahwa kebudayaan modern sering menempatkan hewan sebagai “yang lain” sehingga pengalaman dan kehidupannya direduksi menjadi objek representasi manusia. Gaard (2009) menunjukkan bahwa sastra anak ekologis memiliki potensi membangun empati lingkungan karena pembaca diajak memasuki relasi emosional dengan makhluk nonmanusia. Bradfield, Carabott, dan Bhandari (2025) juga memperlihatkan bahwa sastra anak kontemporer dapat mempertahankan atau menggugat status quo ekologis melalui representasi ruang hidup hewan. Oleh karena itu, representasi hewan dalam sastra perlu dibaca sebagai persoalan etis, bukan sekadar perangkat fantasi.

Novel *Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang* karya Luis Sepúlveda merupakan objek yang relevan untuk pembacaan tersebut. Novel ini mengisahkan Zorbas, seekor kucing pelabuhan, yang berjanji menjaga telur camar milik Kengah setelah burung tersebut menjadi korban pencemaran minyak di laut. Dalam perkembangan cerita, komunitas kucing tidak hanya menjaga telur, tetapi juga membesarkan Fortuna dan mengajarinya terbang. Rangkaian tindakan itu memperlihatkan bahwa tokoh hewan memiliki kehendak, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta respons terhadap kerusakan lingkungan yang ditimbulkan manusia (Sepúlveda, 2023).

Penelitian tentang novel tersebut telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Ismawati, Aswandikari, dan Mahyudi (2024) membahas dimensi ekokritik dalam novel *Sepúlveda* dengan menyoroti konsep hewan dan bencana ekologis. Setyoningrum, Mustaqim, Muslimah, dan Septian (2024) menunjukkan adanya representasi kepedulian lingkungan dalam novel yang sama. Kasmawati, Sudikan, Darni, dan Ahmadi (2025) memperlihatkan bahwa kajian ekokritik terhadap karya sastra dapat mengungkap representasi lingkungan dan kerusakan ekologis. Larasati (2022) juga menegaskan bahwa representasi alam dalam karya sastra tidak hanya menjadi latar, tetapi dapat membangun kesadaran ekologis pembaca.

Kecenderungan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian ekokritik terhadap sastra lebih sering berfokus pada kerusakan lingkungan, pencemaran, dan nilai kepedulian ekologis. Pembahasan mengenai hewan sebagai subjek etis yang memiliki agensi moral, sosial, emosional, dan ekologis masih belum mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, kekuatan utama novel *Sepúlveda* justru terletak pada cara teks menempatkan hewan sebagai pengambil

keputusan, penjaga kehidupan, pembangun solidaritas lintas spesies, dan saksi penderitaan ekologis. Celah inilah yang menjadi dasar penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini adalah bagaimana bentuk agensi hewan direpresentasikan dalam novel *Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang* karya Luis Sepúlveda dan bagaimana representasi itu membangun kritik terhadap antroposentrisme. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk agensi moral, sosial, emosional, dan ekologis tokoh hewan serta menjelaskan makna ekologisnya dalam kerangka ekokritik dan animal studies. Dengan fokus tersebut, penelitian diharapkan memperkaya kajian ekokritik sastra Indonesia, terutama dalam pembacaan animal agency, relasi lintas spesies, dan kritik terhadap dominasi manusia atas makhluk nonmanusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena objek penelitian berupa satuan naratif yang memerlukan pembacaan makna, konteks, dan relasi antarunsur cerita. Metode deskriptif interpretatif digunakan untuk memaparkan bentuk agensi hewan secara sistematis sekaligus menafsirkan makna ekologisnya berdasarkan perspektif ekokritik dan animal studies.

Sumber data utama penelitian ialah novel *Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang* karya Luis Sepúlveda edisi Marjin Kiri tahun 2023. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, dan peristiwa naratif yang menunjukkan tindakan sadar, pengambilan keputusan, tanggung jawab, kerja sama sosial, ekspresi emosi, serta respons tokoh hewan terhadap pencemaran lingkungan dan eksploitasi makhluk nonmanusia. Berdasarkan proses pembacaan dan pencatatan, penelitian ini menggunakan 40 satuan data yang diberi kode D1 sampai D40.

Unit analisis penelitian adalah satuan naratif yang memperlihatkan agensi hewan. Data dikategorikan sebagai agensi moral apabila menunjukkan janji, tanggung jawab, perlindungan, dan kemampuan menahan naluri demi kehidupan makhluk lain. Data dikategorikan sebagai agensi sosial apabila menunjukkan musyawarah, kerja sama, kepemimpinan, pembagian peran, dan norma komunitas. Data dikategorikan sebagai agensi emosional apabila menunjukkan empati, kasih sayang, rasa kehilangan, kepedulian, atau keterikatan afektif. Data dikategorikan sebagai agensi ekologis apabila menunjukkan penderitaan akibat pencemaran, kritik terhadap perilaku manusia, eksploitasi hewan, atau respons terhadap kerusakan lingkungan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Tahap pengumpulan data meliputi membaca novel secara menyeluruh, menandai bagian yang relevan, mencatat data dalam kartu data, memberi kode data, mencantumkan nomor halaman, dan mengelompokkan data ke dalam kategori agensi hewan. Untuk menjaga kepatuhan akademik dan etika penggunaan teks sastra, penyajian data dalam artikel ini lebih banyak menggunakan kode data dan parafrasa ringkas, sedangkan kutipan langsung digunakan secara terbatas.

Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, reduksi data dengan menyeleksi satuan naratif yang berhubungan langsung dengan agensi hewan. Kedua, klasifikasi data berdasarkan kategori agensi moral, sosial, emosional, dan ekologis. Ketiga, interpretasi data dengan mengaitkan temuan pada konsep ekokritik Garrard, material ecocriticism Iovino dan Oppermann, serta animal studies Wolfe. Keempat, penarikan simpulan mengenai fungsi representasi hewan dalam membangun kritik antroposentris. Validitas data dijaga melalui ketekunan pembacaan, pengecekan ulang kesesuaian data dengan kategori, dan triangulasi teori.

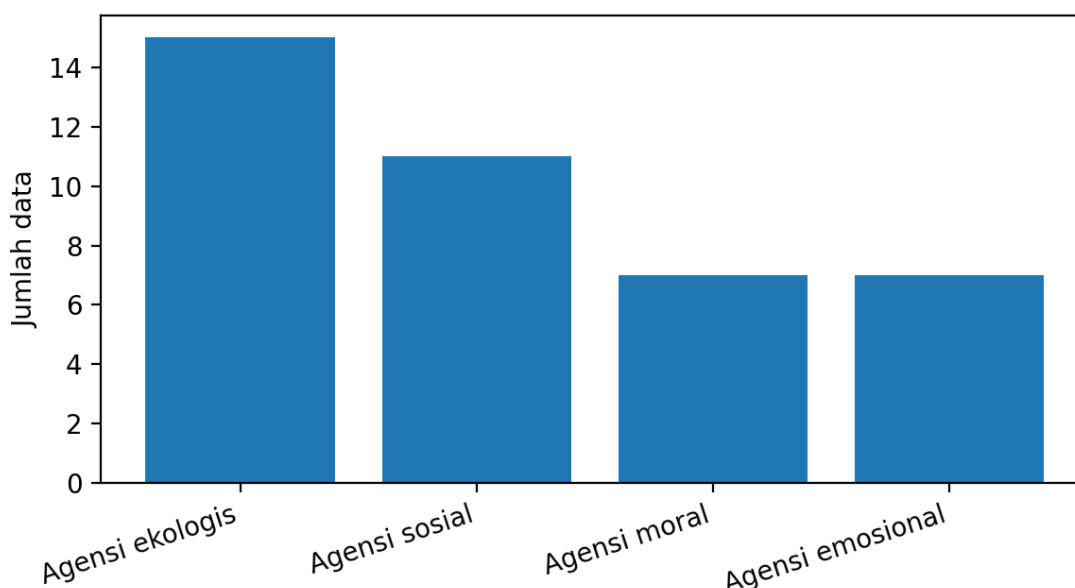
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 satuan data yang dianalisis, ditemukan empat bentuk agensi hewan, yaitu agensi moral, agensi sosial, agensi emosional, dan agensi ekologis. Agensi ekologis menjadi kategori paling dominan karena novel banyak menampilkan penderitaan hewan akibat pencemaran laut, kritik terhadap sampah manusia, serta eksploitasi hewan dalam hiburan. Agensi sosial menempati posisi kedua karena komunitas kucing dalam novel membangun kerja sama yang berulang untuk menjaga dan membesarkan Fortuna. Agensi moral dan emosional muncul dalam jumlah seimbang, terutama melalui janji Zorbas, tanggung jawab menjaga telur, rasa hormat terhadap Kengah, dan keterikatan emosional dengan Fortuna.

Tabel 1. Distribusi data agensi hewan dalam novel

No	Kategori agensi	Jumlah data	Persentase	Kode data dominan
1	Agensi ekologis	15	37,5%	D21-D22, D28-D40
2	Agensi sosial	11	27,5%	D5-D12, D14-D16
3	Agensi moral	7	17,5%	D1-D4, D13, D24-D25
4	Agensi emosional	7	17,5%	D17-D20, D23, D27, D35
	Total	40	100%	D1-D40



Gambar 1. Distribusi data agensi hewan dalam novel

Data agensi ekologis mencakup peristiwa Kengah yang terkena pencemaran minyak, gambaran tumpahan limbah di laut, kritik terhadap sampah manusia, serta representasi hewan yang dieksploitasi dalam sirkus dan sangkar. Data agensi sosial mencakup musyawarah komunitas kucing, kepemimpinan Kolonel, peran Profesor dalam mencari pengetahuan, dan kerja sama dalam merawat Fortuna. Data agensi moral terutama berkaitan dengan janji Zorbas kepada Kengah, sedangkan data agensi emosional berkaitan dengan rasa sayang, kepedulian, dan kesedihan tokoh hewan.

Tabel 2. Matriks temuan representatif agensi hewan

Kode	Kategori	Parafraza data dan halaman	Deskripsi objektif temuan
D1-D4	Agensi moral	Zorbas berjanji menjaga telur, tidak memakannya, dan mengajari Fortuna terbang (hlm. 19, 35-36).	Tokoh hewan mengambil keputusan yang bertentangan dengan naluri predator demi melindungi kehidupan makhluk lain.
D13	Agensi moral	Zorbas melatih Fortuna membentangkan sayap (hlm. 88).	Tanggung jawab Zorbas berlanjut dari menjaga telur menjadi membantu anak camar mencapai kemampuan alaminya.
D24-D25	Agensi moral	Komunitas kucing merencanakan penguburan Kengah dan menegaskan keberanian untuk terbang (hlm. 35, 89).	Tokoh hewan menunjukkan penghormatan terhadap kematian dan memberi dorongan moral kepada Fortuna.
D5-D8	Agensi sosial	Kucing berembuk, Kolonel memberi perintah, dan beberapa kucing memeriksa telur setiap malam (hlm. 43-55).	Komunitas kucing memiliki struktur sosial, kepemimpinan, dan kerja sama untuk menyelesaikan persoalan bersama.
D9-D12	Agensi sosial	Profesor mencari pengetahuan dan Zorbas mencari makanan untuk Fortuna (hlm. 47-64).	Penyelesaian masalah dilakukan secara kolektif melalui pembagian peran praktis dan intelektual.
D14-D16	Agensi sosial	Aturan tentang penggunaan bahasa manusia oleh kucing dijelaskan sebagai norma komunitas (hlm. 74-81).	Komunitas hewan memiliki sistem nilai dan aturan sosial yang mengatur hubungan dengan manusia.

Kode	Kategori	Parafrasa data dan halaman	Deskripsi objektif temuan
D17- D20	Agensi emosional	Fortuna meminta makan dan pertolongan kepada Zorbas; Zorbas merespons kebutuhan itu (hlm. 18, 46, 50-51).	Relasi kucing dan camar berkembang menjadi hubungan pengasuhan lintas spesies.
D23 dan D27	Agensi emosional	Kucing menghormati jasad Kengah dan Zorbas terharu saat Fortuna terbang (hlm. 34, 89).	Tokoh hewan memperlihatkan rasa kehilangan, penghormatan, dan kebahagiaan yang kompleks.
D21- D22	Agensi ekologis	Kengah berjuang melepaskan diri dari pencemaran minyak laut (hlm. 12, 15).	Tubuh hewan menjadi lokasi langsung dari dampak kerusakan lingkungan.
D28- D29	Agensi ekologis	Hewan cerdas digambarkan dipaksa menjadi tontonan manusia (hlm. 75).	Novel memperlihatkan eksploitasi hewan oleh manusia sebagai bentuk dominasi antroposentris.
D31- D34	Agensi ekologis	Sampah, insektisida, plastik, dan pencemaran laut dikritik melalui percakapan tokoh hewan (hlm. 54, 61-62).	Hewan menjadi pengamat dan pengkritik perilaku ekologis manusia.
D37- D39	Agensi ekologis	Kapal tanker membuang minyak dan kawan camar harus meninggalkan sesamanya yang tercemar (hlm. 12-13).	Narasi menampilkan krisis ekologis sebagai peristiwa struktural yang mengganggu solidaritas alami hewan.

Secara deskriptif, tabel tersebut memperlihatkan bahwa agensi hewan dalam novel bekerja pada dua lapis sekaligus. Lapis pertama berkaitan dengan tindakan tokoh hewan dalam alur cerita, seperti menjaga telur, memberi makan, berembuk, dan mengajari Fortuna terbang. Lapis kedua berkaitan dengan fungsi ekologis data, terutama ketika tokoh hewan menjadi korban, saksi, dan pengkritik kerusakan lingkungan. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menunjukkan keberadaan hewan sebagai tokoh, tetapi juga memperlihatkan peran hewan sebagai penggerak peristiwa dan pembawa pesan ekologis.

Pembahasan

Dominasi agensi ekologis menunjukkan bahwa novel Sepúlveda secara jelas menempatkan krisis lingkungan sebagai pemicu utama konflik naratif. Kematian Kengah bukan sekadar peristiwa tragis yang menggerakkan cerita, melainkan representasi langsung dari kekerasan ekologis yang dihasilkan manusia. Dalam kerangka ekokritik Garrard (2012), pencemaran bukan hanya latar, tetapi tanda hubungan rusak antara manusia dan lingkungan. Tubuh Kengah yang tercemar minyak memperlihatkan bahwa krisis ekologis selalu memiliki korban konkret, terutama makhluk nonmanusia yang tidak terlibat dalam keputusan manusia tetapi menanggung akibatnya. Oleh karena itu, agensi ekologis dalam novel muncul melalui penderitaan, perlawanan, dan daya hidup hewan yang berusaha bertahan di tengah kerusakan lingkungan.

Pembacaan ini memperkuat gagasan Iovino dan Oppermann (2012) tentang material agency. Minyak, sampah plastik, limbah, dan tubuh hewan tidak hadir sebagai unsur pasif, melainkan membentuk arah cerita dan menghasilkan makna ekologis. Kengah yang tercemar minyak mendarat di balkon Zorbas, lalu peristiwa itu memunculkan janji, solidaritas, pengasuhan lintas spesies, dan keberhasilan Fortuna terbang. Dengan kata lain, peristiwa ekologis memproduksi rangkaian tindakan etis. Novel ini memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya merusak alam, tetapi juga menuntut lahirnya tanggung jawab baru dari makhluk lain yang terdampak oleh kerusakan tersebut.

Agensi moral Zorbas menjadi salah satu aspek paling penting karena menggugat asumsi antroposentris bahwa moralitas merupakan milik manusia semata. Sebagai kucing, Zorbas memiliki posisi biologis sebagai predator terhadap burung atau telur. Akan tetapi, ia memilih memegang janji kepada Kengah dan merawat telur yang secara naluriah dapat menjadi mangsa. Pilihan itu memperlihatkan bahwa novel memindahkan pusat moral dari manusia ke hewan. Dalam perspektif animal studies Wolfe (2003), tindakan tersebut mendekonstruksi batas tegas antara manusia dan hewan karena tokoh hewan justru memperlihatkan kualitas etis yang sering gagal dijalankan manusia dalam relasinya dengan alam.

Agensi sosial memperlihatkan bahwa hewan dalam novel tidak bertindak sebagai individu yang terpisah dari komunitas. Komunitas kucing pelabuhan memiliki struktur, aturan,

kepemimpinan, pembagian peran, dan mekanisme musyawarah. Kolonel berfungsi sebagai figur yang dituakan, Profesor sebagai pemilik pengetahuan, Secretario sebagai bagian dari jaringan kerja, dan Zorbas sebagai pelaksana tanggung jawab langsung. Relasi ini penting karena menunjukkan bahwa solidaritas ekologis tidak lahir dari heroisme individual semata, tetapi dari kerja kolektif. Dengan demikian, novel menawarkan model etika ekologis berbasis komunitas, bukan etika yang bergantung pada satu tokoh penyelamat.

Agensi emosional memperkuat kritik terhadap cara pandang yang mereduksi hewan sebagai makhluk instingtif. Hubungan Zorbas dan Fortuna tidak hanya didasarkan pada kewajiban, tetapi juga pada kasih sayang dan keterikatan afektif. Zorbas menjadi figur pengasuh yang menghubungkan kehidupan Kengah yang telah mati dengan masa depan Fortuna. Gaard (2009) menjelaskan bahwa sastra anak ekologis mampu membangun kesadaran lingkungan melalui kedekatan emosional pembaca dengan makhluk nonmanusia. Dalam novel ini, emosi hewan menjadi jalan masuk untuk membangun empati pembaca terhadap kehidupan yang rentan, terluka, dan membutuhkan perlindungan.

Jika dibandingkan dengan penelitian Ismawati, Aswandikari, dan Mahyudi (2024) serta Setyoningrum, Mustaqim, Muslimah, dan Septian (2024), penelitian ini memiliki titik temu dalam melihat novel *Sepúlveda* sebagai karya yang memuat kritik ekologis. Akan tetapi, penelitian ini bergerak lebih jauh dengan menempatkan tokoh hewan sebagai agen naratif dan etis. Artinya, novel tidak hanya mengandung pesan lingkungan, tetapi juga menata ulang posisi hewan dalam relasi kehidupan. Hewan tidak hanya “mewakili” alam yang rusak, melainkan bertindak, memutuskan, dan membentuk respons terhadap kerusakan itu.

Temuan ini juga sejalan dengan Larasati (2022) yang menekankan bahwa representasi alam dalam sastra dapat membentuk kesadaran ekologis, serta Bradfield, Carabott, dan Bhandari (2025) yang menunjukkan pentingnya ruang hidup hewan dalam sastra anak kontemporer. Namun, naskah *Sepúlveda* memperlihatkan kekhasan karena kritik ekologis dibangun melalui fabel lintas spesies yang sederhana tetapi kuat. Kucing dan camar menjadi pasangan naratif yang menggugat logika predator-mangsa. Keputusan Zorbas untuk melindungi Fortuna mengubah hubungan biologis yang biasanya dipahami sebagai ancaman menjadi relasi pengasuhan dan pembebasan.

Dengan demikian, kritik antroposentris dalam novel tidak hanya muncul melalui penyebutan manusia sebagai perusak laut, pembuang sampah, atau pengeksploitasi hewan, tetapi juga melalui keberhasilan hewan membangun tatanan etis yang lebih bermartabat daripada tindakan manusia. Manusia dalam novel kerap hadir sebagai sumber pencemaran dan ancaman, sedangkan hewan justru hadir sebagai penjaga kehidupan. Pembalikan ini menjadi strategi naratif yang efektif karena pembaca diajak mempertanyakan kembali posisi manusia sebagai makhluk paling berakal dan paling bermoral.

Implikasi penelitian ini terletak pada perluasan cara membaca sastra anak dan fabel ekologis. Karya semacam ini tidak perlu dianggap sebagai cerita sederhana untuk anak-anak semata, tetapi dapat dibaca sebagai teks ekologis yang memuat kritik sosial, kritik spesies, dan pendidikan etika lingkungan. Dalam konteks pembelajaran sastra, novel *Sepúlveda* dapat digunakan untuk membangun literasi ekologis, kesadaran lintas spesies, dan kepekaan terhadap dampak tindakan manusia terhadap makhluk nonmanusia. Dengan demikian, pembelajaran sastra dapat bergerak dari apresiasi cerita menuju pembentukan etika ekologis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang* karya Luis Sepúlveda menghadirkan hewan sebagai subjek yang memiliki agensi moral, sosial, emosional, dan ekologis. Dari 40 data yang dianalisis, agensi ekologis menjadi kategori paling dominan karena novel secara kuat menampilkan pencemaran laut, eksploitasi hewan, dan kritik terhadap perilaku manusia. Agensi sosial memperlihatkan kerja kolektif komunitas kucing, agensi moral tampak melalui janji dan tanggung jawab Zorbas, sedangkan agensi emosional terlihat dalam kasih sayang dan empati lintas spesies.

Temuan tersebut menegaskan bahwa novel *Sepúlveda* tidak hanya menyampaikan pesan kepedulian lingkungan, tetapi juga menggugat antroposentrisme. Hewan tidak diposisikan sebagai simbol pasif atau pelengkap cerita, melainkan sebagai agen yang memengaruhi alur, membangun relasi sosial, dan menghadirkan nilai etis. Melalui Zorbas, Kengah, Fortuna, dan

komunitas kucing, novel menunjukkan bahwa kehidupan nonmanusia memiliki daya, martabat, dan kepentingan yang harus diakui dalam relasi ekologis.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penajaman kajian ekokritik melalui perspektif animal studies. Pembacaan agensi hewan membuka ruang untuk memahami sastra anak ekologis sebagai medium kritik terhadap pencemaran, eksploitasi, dan superioritas manusia. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada aspek antropomorfisme, posthumanisme, etika kepedulian, atau perbandingan representasi hewan dalam fabel ekologis dari berbagai tradisi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Bradfield, K. Z., Carabott, K., & Bhandari, K. (2025). Defending the environmental status quo: An ecocritical analysis of the lived spaces of indigenous animals in contemporary Australian picturebooks. *Australian Journal of Language and Literacy*, 48, 265-281.
- Droz, L. (2022). Anthropocentrism as the scapegoat of the environmental crisis: A review. *Ethics in Science and Environmental Politics*, 22, 25-49.
- Gaard, G. (2009). Children's environmental literature: From ecocriticism to ecopedagogy. *Neohelicon*, 36, 321-334.
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism* (2nd ed.). Routledge.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (Eds.). (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. University of Georgia Press.
- Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik sastra berwawasan lingkungan. *Kajian Sastra*, 32(1), 31-50.
- Iovino, S., & Oppermann, S. (2012). Material ecocriticism: Materiality, agency, and models of narrativity. *Ecozon@*, 3(1), 75-91.
- Ismawati, I., Aswandikari, A., & Mahyudi, J. (2024). Kajian ekokritik dalam novel *Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang* karya Luis Sepúlveda. *Diskursus*, 7(2), 120-132.
- Kasmawati, K., Sudikan, S. Y., Darni, D., & Ahmadi, A. (2025). Representasi lingkungan dalam novel karya Jemmy Piran: Kajian ekokritik. *Ghancaran*, 582-596.
- Larasati, M. M. B. (2022). Kajian ekokritik sastra: Representasi lingkungan dan alam dalam 50 Cerpen Tani karya E. Rokajat Asura dkk. *Jurnal Onoma*, 8(2), 115-129.
- Oppermann, S. (2010). Ecocriticism's theoretical discontents. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 17(2), 251-269.
- Sepúlveda, L. (2023). *Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang*. Marjin Kiri.
- Setyoningrum, V. D., Mustaqim, A., Muslimah, A. N. I., & Septian, M. I. G. F. (2024). Kajian ekokritik dalam novel *Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang* karya Luis Sepúlveda. *Ghancaran, Special Edition*, 637-657.
- Wolfe, C. (2003). *Animal Rites: American Culture, the Discourse of Species, and Posthumanist Theory*. University of Chicago Press.